

Berkat Apa yang Anda Dapatkan?

Insight dari Beberapa Peserta Pelatihan Tahap 01

Di edisi pertama ini kami hendak menyegarkan kembali ingatan Bapak/Ibu mengenai manfaat dari pelatihan khotbah Langham. Semoga penyegaran berupa *insight* dari beberapa rekan peserta ini akan mengobarkan semangat Bapak/Ibu untuk terlibat aktif di *Preachers' Clubs* dan mempersiapkan diri untuk pertemuan berikutnya pada September 2011 mendatang.

Kesetiaan pada Teks

Hal terpenting yang saya dapatkan di pelatihan ini adalah kesetiaan pada teks. Kadang saya melupakannya. Metode 7 Langkah untuk Mengamati Perikop Alkitab itu sangat jelas dan sederhana. Saya pasti akan menerapkannya di seminari yang saya pimpin di Aceh. (**Jomin Hu, PD Elshadai & Akademi Amal Aceh - Banda Aceh, D.I. Aceh**)



Setia pada Teks Saat Mengaplikasikannya di Konteks Lokal

Kami bergerak di bidang pelayanan audio visual sejak tahun 2000. Kami berusaha menyatakan Kristus melalui seni dengan menggunakan budaya Indonesia. Saat ini kami sudah membuat berbagai materi radio dan TV dengan menggunakan budaya Sunda dan Jawa, serta berharap dapat menggunakan pula budaya Bali dan Madura.

Tantangan kami adalah setia pada visi untuk membagikan Injil dan bukan sekedar membuat pertunjukan seni. Pelatihan Langham ini telah memotivasi saya kembali untuk setia pada teks sambil juga menerapkannya secara kultural melalui konteks lokal. Saya kini berpikir untuk membangun kelompok pengkhotbah di antara



para artis yang bekerja di bidang sinematografi. (**Eddy Subagio, Sanggar Mekar Asih - Bandung, Jawa Barat**).

Mengajar dengan Cara yang Sederhana

Saat ini saya adalah mahasiswi pasca sarjana di sebuah STT di Jakarta. Sebelumnya saya merupakan dosen homiletika. Secara materi isi, apa yang diajarkan di pelatihan Langham ini cukup mendasar. Walaupun begitu, dari sini saya banyak belajar tentang cara mengajar secara mudah dan sederhana.

Saat dulu mengajar, saya kadang ragu apakah para mahasiswa mengerti apa yang saya ajarkan setelah satu semester. Tapi kini saya melihat bahwa metode Langham ini dapat membuat orang mengerti dalam waktu 3 hari saja. Karena itu kalau ada kesempatan, saya akan mengajarkan metode ini pada banyak orang. Targetnya mulai dari remaja sampai ke para pengkhotbah, khususnya di kota-kota kecil, supaya mereka pun dapat berkhotbah secara berkualitas. (**Nyoo Mee Fang, STT Amanat Agung - Jakarta, DKI Jakarta**)



Jawaban atas Kebutuhan Menuju Kedewasaan Rohani

Bagi saya, program pelatihan Khotbah Langham adalah jawaban atas kebutuhan menuju kedewasaan rohani, →



Surat dari Koordinator *Preachers' Clubs*

Salam dalam kasih Tuhan Yesus Kristus,

Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh. (Amsal 25: 25)

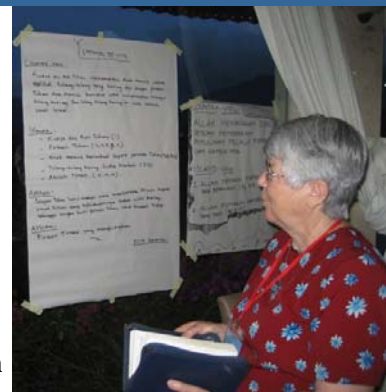
Saya sungguh disegarkan oleh berita mengenai kelanjutan dari Pelatihan Khotbah Langham tahap 1. Menurut sebuah berita yang saya dapatkan dari seseorang yang tidak sempat mengikuti pelatihan ini, khotbah beberapa peserta kini sudah jauh lebih setia pada teks Alkitab, lebih jelas, dan lebih relevan. Selain itu, saya juga bersyukur karena kini sudah terbentuk empat *Preachers' Club* di NTT yang bersekutu seminggu sekali untuk mempersiapkan khotbah di hari Minggu. Puji Tuhan!

Menurut jadwal yang ditetapkan pada hari terakhir pelatihan, hampir semua *Preachers' Clubs* sudah mengadakan pertemuannya yang pertama. Karena itu,

tolong kirimkan beritanya kepada saya. Tujuannya supaya dapat dibagikan kepada kita semua. Jangan lupa pula bahwa akan ada sesi "kesaksian" tentang berkat Tuhan yang diterima melalui *Preachers' Clubs* di pelatihan tahap kedua pada bulan September mendatang.

'Saudara-saudariku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.' (1 Korintus 15: 58)

Salam dan doa dari jauh,
Rosemary Aldis
(aldisrosemary@gmail.com)



→ pembangunan jemaat, dan metode khotbah yang harus dipelajari setiap pengkhotbah atau pelayan Tuhan. Metode ini tidak ada di kurikulum STT atau di buku referensi mana pun. Setidaknya ada 4 manfaat yang saya peroleh:



Pertama: sebagai pribadi saya semakin menikmati saat teduh, karena penggunaan metode BGA (Baca Gali Alkitab) lebih diperkaya oleh metode Langham. Kalau saya setia, maka tiap minggu akan ada 7 khotbah siap pakai dari hasil saat teduh.

Kedua: sebagai pelayan, khotbah/renungan menjadi lebih Alkitabiah dengan setia pada teks, memiliki *islands* dan *cities* yang jelas disertai penjelasan, ilustrasi dan aplikasi yang sesuai. Tidak itu saja, khotbah selalu dikaitkan dengan Alkitab secara keseluruhan dan mengerucut pada Kristus.

Ketiga: sebagai dosen Pendidikan Teologi Jemaat (PTJ) di gereja kami, saya langsung menerapkan metode Khotbah Langham ini dalam mengevaluasi praktek khotbah peserta PTJ. Peserta juga sangat menikmati pendekatan baru dalam mempersiapkan dan menyampaikan khotbah.

Keempat: sebagai Ketua Majelis Jemaat, saya dan pendeta jemaat sepakat menggunakan pendekatan Khotbah Langham dalam penyusunan kerangka khotbah dan renungan dalam setiap kegiatan gereja, sehingga jemaat mendapatkan makanan rohani yang berkualitas dan Alkitabiah untuk semakin bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. (**Haskarlianus Pasang, GKI Bogor Baru - Bogor, Jawa Barat**).

Membangun Akar dan Kedalaman

Saya sudah melayani di PPA Kalimantan Barat selama 3 tahun. Saya melihat gereja-gereja di provinsi ini bertumbuh secara kuantitas, tapi tanpa akar dan kedalaman. Para pengkhotbah biasanya banyak bergantung pada KKR yang bersifat massal, padahal hal ini tidak terlalu efektif.



Karena buruknya infrastruktur, seringkali sulit untuk bisa berkomunikasi secara efektif di antara gereja-gereja. Metode yang saya pelajari dari pelatihan Langham ini membangun kembali semangat saya untuk 'menginfeksi' orang-orang lain di provinsi ini dengan metode dan *spirit* yang sama. (**Peter Candra, PPA - Singkawang Tengah, Kalimantan Barat**).

Membantu Dalam Mempersiapkan Khotbah Berkualitas



Saya mengembalakan sekitar 18.000 jemaat di gereja saya selama 4 tahun terakhir ini. Masalah utama saya adalah harus melayani begitu banyak orang sehingga kadang kesulitan untuk bisa mempersiapkan materi khotbah yang berkualitas tinggi. Pelatihan Langham ini sungguh menyegarkan, terutama ketika saya mempelajari tujuh langkah dalam mengobservasi perikop. Hal ini sangat menolong untuk saya bisa mempersiapkan materi-materi khotbah yang berkualitas. (**Yenny M.Y. Manao, GMIT - Soe, NTT**).

Memberdayakan Majelis Jemaat Menggunakan Metode Langham



Di gereja kami hanya ada dua pendeta, termasuk saya. Padahal kami harus melayani sekitar 2.000 orang jemaat. Seringkali saya tidak punya waktu untuk mempersiapkan materi khotbah yang berkualitas tinggi. Saya merencanakan untuk melatih 90 orang Majelis Jemaat di gereja saya agar mereka juga bisa memahami metode Langham ini. Setelah itu mereka akan bisa membantu saya dalam melayani para jemaat lainnya. Salah satu masalah di daerah kami adalah ketidaktahuan masalah kesukuan. Saya berharap Firman-Nya dapat mengubah situasi ini, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada di antara kami justru dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. (**Adelvina Doko Hege, GMIT - Kupang, NTT**).

Teropong Buku

Bukankah Ini Cuma Soal Interpretasi?

Banyak orang meragukan Alkitab dan menganggap orang Kristen menafsirkannya sesuai kehendak pribadi atau kelompok masing-masing. Novel religi yang menghebohkan seperti 'Da Vinci Code' menunjukkan adanya beragam variasi tafsiran dari kehidupan Yesus. Karena itu, isu besar yang beredar tentang makna dan tafsiran memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: "Apakah kata dan teks punya makna yang mutlak pada dirinya sendiri? Ataukah semua makna bergantung pada penafsiran? Apakah semua tafsiran itu sah? Apakah sebuah teks bisa berbicara kepada saya atau justru saya yang membuatnya bermakna sesuai kebutuhan?"

Jika semua makna bergantung pada penafsiran, maka tidak ada gunanya membaca Alkitab. Memang, pemikiran bahwa tidak ada makna mutlak dalam semua teks sangat populer dalam konteks postmodern di masa kini. Pemikiran ini sebetulnya bertujuan menolak keberadaan dan kedaulatan Allah. Filsuf Friedrich Nietzsche mengungkapkan hal senada dengan mengatakan "Kita tidak bisa menyingkirkan Tuhan sampai kita bisa menyingkirkan tata bahasa." Keinginan manusia untuk melepaskan diri dari Tuhan berhubungan erat dengan isu bahasa dan makna.

Filsuf Ludwig Wittgenstein (1889-1951), misalnya, menyatakan pula bahwa penggunaan bahasa itu seperti sebuah permainan. Karena itu baginya, konsep kebenaran tidak berhubungan dengan realitas karena lebih merupakan permainan bahasa. Artinya, setiap pernyataan tidak memiliki suatu arti tunggal, tapi tergantung pada konteks pembaca. Jika diterapkan pada Alkitab, maka konteks pembaca inilah yang menentukan interpretasi dari teks. Akibatnya, tak ada kebenaran Alkitab yang berlaku mutlak pada semua budaya, bahasa dan situasi.

Pada dasarnya, kekristenan menerima peranan penting konteks pengguna bahasa, tetapi tidak menghilangkan peluang bagi teks

untuk bisa memiliki makna sesuai konteks aslinya. Orang Kristen perlu mencoba mengerti Perjanjian Baru dengan membuka pikiran terhadap makna asli dari konteks di dalam teks.

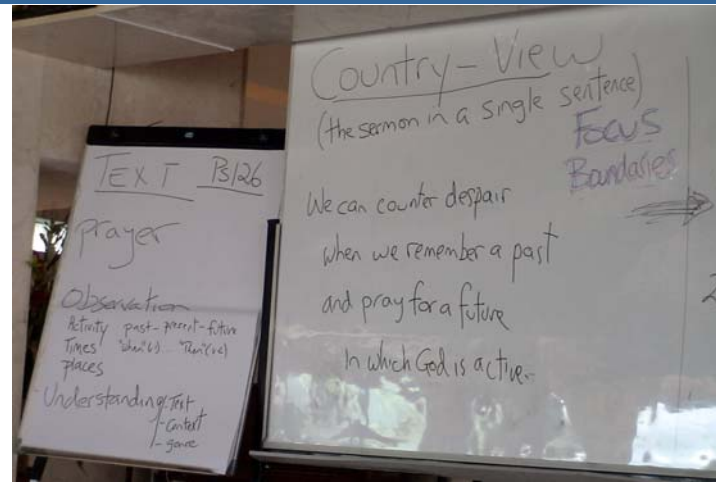
Selain meyakini soal kontekstualisasi makna, pemikiran postmodernisme juga berpendapat bahwa "pandangan universal yang menyatukan seluruh umat manusia sudah tidak ada, karena itu merupakan sejenis diktator yang membatasi kebebasan manusia". Penolakan terhadap kebenaran universal ini meruncing pada tuduhan bahwa semua usaha untuk menetapkan makna objektif adalah upaya untuk menguasai orang. Jadi setiap kali membaca Alkitab, muncul kecurigaan bahwa para penulis maupun penafsirnya mau menguasai orang lain.

Konsekuensi lebih lanjut dari ide tentang manipulasi kekuasaan ini adalah keyakinan bahwa kebenaran bukanlah teori objektif, melainkan sekedar hasil imajinasi atau fiksi saja. Alasannya, sistem kebenaran berdampingan dengan sistem kekuasaan yang menopangnya. Jadi semua upaya pernyataan kebenaran tentang sejarah dan fakta adalah permainan kekuasaan. Karena itulah, Alkitab juga dianggap sebagai alat kekuasaan untuk mengendalikan orang.

Sebetulnya, berbagai pandangan di atas telah menjebak orang-orang skeptis yang meyakini. Jika mereka menggunakan penalaran ini untuk melawan Alkitab, maka mereka pun harus menerapkannya pada penalarannya sendiri. Hal ini seumpama ibu mertua yang mengeluh anak dan menantunya jarang menelepon dirinya, padahal ia sendiri sering bepergian sampai berbulan-bulan tanpa memberi kabar.

Bahasa dan Makna

Pandangan bahwa bahasa dapat memiliki makna asli, objektif dan universal membuat orang mencari



keberadaan, kebenaran atau fakta yang menjadi dasar dari suatu pemikiran dan bahasa. Jika Allah tidak ada, maka bahasa pun tidak punya makna yang esensi. Semua makna ditentukan konteks, sehingga tidak ada yang tetap dan pasti. Sekali lagi, pandangan ini terbentur pada diri sendiri dan tidak bisa diterapkan. Komunikasi dapat dilakukan jika ada makna umum yang disetujui.

Karena itu sebagai orang percaya, kita tidak boleh memaksa orang lain percaya Alkitab hanya karena kita mengatakan Alkitab itu benar. Biarlah orang lain membaca Alkitab dengan memperhatikan maksud tujuan penulis kitab seperti Lukas, Yohanes, dll. Sikap kritis terhadap tujuan penulis akan membantu orang mengenali dan menilai Alkitab secara pribadi.

Saat ini banyak orang takut terhadap isi kitab suci agama yang bisa membangkitkan fundamentalisme yang berbahaya. Hal ini bisa dicegah jika pembaca mendalami maksud penulis sambil memperhatikan motivasi dan respon mereka sendiri, serta memperhatikan konteks sejarah teks dan budaya pembaca. Orang Kristen tidak diminta menerima teks Alkitab secara naif. Alkitab dibaca dengan pikiran terbuka dan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mempertajam untuk menemukan kebenaran.** (Meefang).

Sumber: "Why Trust the Bible? (Answers to 10 Tough Questions)" - oleh Amy Orr-Ewing

NEWS

Penyesuaian Kepanitiaan Program Pelatihan Khotbah Langham

Untuk persiapan dan pengembangan Program Pelatihan Khotbah Langham tahap ke-2 (19-23 September 2011), telah dilakukan beberapa penyesuaian dalam kepanitiaan.

Panitia Pengarah:
Matius Ho (*Ketua*)
John Chambers (*Hubungan Luar Negeri*)
Beatris Pangala (*Ketua Panitia Pelaksana*)
Ruth Chambers (*Follow Up*)
Vonny Tjandra (*Kuangan*)

Panitia Pelaksana, yang baru dibentuk, untuk pelatihan tahap ke-2:
Ketua: Beatris Pangala
Anggota: akan diumumkan kemudian

Alamat Panitia Pelaksana yang baru ialah:

Panitia Pelaksana Program Pelatihan Khotbah Langham d/a Yayasan Wiyata Asih PO Box 182 Bogor

Telp: 0251.8341445; E-mail: langhamindonesia@gmail.com

Rekening bank panitia yang baru ialah:

**Nama dan Alamat Bank:
Bank Mandiri KCP Bogor,
Jl. Pajajaran Bogor,**

**Nomor Rekening:
13300.11066.677**

**Nama Rekening:
Yayasan Wiyata Asih**

Pesan Tiket Dari Sekarang...

Silakan rencanakan dan pesan tiket transportasi Anda dari sekarang untuk dapat hadir di Pelatihan Khotbah Langham tahap 2 yaitu pada tanggal **19 sd 23 September 2011** (tanpa biaya tambahan untuk registrasi dan akomodasi). Anda akan mendapatkan berbagai pencerahan baru dari Dr. Christopher Wright. Ia adalah Direktur International Ministries dari Langham Partnership International. Sebelumnya ia adalah dosen

Perjanjian Lama sekaligus Ketua All Nations College (Inggris). Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: *Old Testament Ethics for the People of God*, *Knowing Jesus Through the Old Testament*, dan *The Mission of God*.

Pra-Langham Tahap 2 untuk Peserta Baru

Khusus bagi beberapa peserta dari daerah yang sudah ditentukan oleh Panitia Pengarah untuk mengikuti tahap 2 namun belum mengikuti tahap 1, akan diadakan kelas Pra-Langham Tahap 2. Sesi ini akan diadakan tanggal **16-18 September 2011** sebelum pelaksanaan pelatihan Tahap 2 bersama peserta yang lain. Kelas khusus ini akan dipimpin oleh **Rev. Rosemary Aldis, M.Sc., M.A.** Ia adalah tutor kehormatan di St. Michael's College (Inggris), melayani

REDAKSI

Dewan Pengarah
Ruth Chambers

Koordinator Preachers' Clubs
Rosemary Aldis

Ketua Panitia Pelaksana
Beatris Pangala

Koordinator Kontributor
Njoo Mee Fang

Desain & Produksi
Dwiati Novita Rini

Editor
Grace Emilia

sekitar 20 tahun di Indonesia, termasuk sebagai pendeta GPIB, lalu 10 tahun lebih sebagai Direktur OMF International di Singapura. Kini ia juga merupakan Koordinator Preaching Clubs dari Langham Indonesia.

Pojok Inspirasi

Online Diary dari Paul Windsor

Di sesi terakhir saat Pelatihan Tahap 1, Rev. Paul Windsor, M.Div (Associate Director Langham Preaching) memberikan alamat blog pribadinya kepada peserta, yaitu paulwindsor.blogspot.com Blog merupakan kependekan dari kata "Web Log" yang artinya "online diary" (buku harian online). Siapa pun yang aktif menggunakan internet dan suka menulis, dapat menjadi seorang *blogger* (penulis blog).

Paul Windsor menamai blog-nya "the Art of Unpacking". Di dalamnya kita dapat menikmati

kekayaan pengalaman dan pemikiran Paul. Ia menuliskan berbagai topik yang menarik minatnya, mulai dari budaya, review buku, gereja, pemikiran Kristen, keluarga, misi, khotbah, sampai ke permainan cricket. Selain itu ia juga memasukkan *links* dari berbagai situs lainnya. Termasuk antara lain situs Langham Partnership, Christianity Today, Operation World, theology network, dsb. Sebuah inspirasi bagi yang ingin memberkati masyarakat luas lewat internet.**

n. the art of unpacking

Wednesday, July 06, 2011
san francisco shocks

After a week of family reunion in Ohio/Indiana and then a week of meetings in Wales with Langham Preaching staff (the first time ever that this group has come together), Barby and I headed back 'down-under' with a day together in San Francisco.



Labels

[Bible](#) (36)

[book review](#) (48)

[christian mind](#) (37)